

Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta

Parents Knowledge about Sex Education in Children Aged 3-5 Years in Yogyakarta

Linda Rizki Rahmasari^{1*}, Anik Rustiyaningsih², Itsna Luthfi Kholisa²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Sex education is one of the interventions that can be done to prevent sexual abuse in children. One of the responsibilities of parents is to deliver sex education to their children, where knowledge is an important factor that influence parental behavior in providing those education. Therefore, identifying parent's knowledge about sex education in children is necessary.

Objective: To identify the parents' knowledge about definition and purposes, ways and methods, and also contents of sex education for aged 3-5 years children in Yogyakarta.

Method: This was a descriptive quantitative study with cross-sectional approach that held from March until May 2017 in 7 sub-districts which consist of 14 villages in Yogyakarta. This study used a multistage sampling method involved 167 respondents. Questionnaire which contains of 27 questions was used to measure parents' knowledge about sex education. Data analysis was carried out using univariate analysis and presented in frequency distribution forms.

Result: The parents have a high level of knowledge about sex education in children (52,1%; median \geq 24) with high scores on each of the subtopics, both definitions and purposes, ways and methods, and also contents of sex education for aged 3-5 years

Conclusion: Most of parents' have a high level of knowledge about sex health education for children aged 3-5 years in Yogyakarta.

Keywords: knowledge, parents, preschool, sex education

ABSTRAK

Latar belakang: Pendidikan seks adalah satu dari sekian banyak intervensi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan pelecehan seksual pada anak. Memberikan pendidikan seks kepada anak merupakan salah satu tugas orang tua, dimana pengetahuan merupakan satu dari sekian banyak faktor yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Oleh sebab itu kita perlu mengidentifikasi pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak sangatlah diperlukan.

Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pengertian dan tujuan, cara dan metode, serta isi pendidikan seks untuk anak usia 3-5 tahun di Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2017. Penelitian dilakukan di 7 kecamatan yang terdiri dari 14 desa di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 167 orang dimana pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage sampling*. Kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks terdiri dari 27 *item* pertanyaan. Selanjutnya hasil analisis *univariat* disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seks pada anak (52,1%, median \geq 24) dengan nilai yang tinggi di setiap sub topik yakni pengertian dan tujuan, isi, cara, serta metode pemberian pendidikan seks.

Kesimpulan: Mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pendidikan seks pada anak usia 3-5 tahun.

Kata Kunci: orang tua, pendidikan seks, pengetahuan, prasekolah

Corresponding Author: **Linda Rizki Rahmasari**

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: lindarzkhrm@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah upaya penerangan, pengajaran, dan penyadaran tentang permasalahan seksual dengan tujuan untuk melindungi anak-anak dari tindakan pelecehan seksual.¹ Insiden kejadian kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011-2014 menyebutkan bahwa ditemukan sebanyak 5066 kasus kekerasan pada anak.² Pada bulan Januari-April 2014 kasus kekerasan seksual pada anak tercatat sebanyak 342.³ Menurut data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah kasus kekerasan seksual pada klasifikasi umur 3-5 tahun paling tinggi berada di Kota Yogyakarta.⁴

Trauma fisik, psikis dan sosial yang berkepanjangan seringkali dilaporkan terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual.⁵ Masalah kecemasan dan pikiran yang negatif tentang dirinya dan orang lain menjadi salah satu dari sekian banyak dampak negatif yang dialami oleh orang-orang yang tidak mendapatkan penanganan yang adekuat, bahkan dapat mengganggu perkembangan jiwa dan pertumbuhannya.⁶

Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendidikan seks pada anak, sebagai salah satu strategi untuk mengurangi prevalensi terjadinya kekerasan seksual pada anak.⁷ Informasi yang tepat dan sesuai tentang seksualitas yang didapatkan anak sejak dini, diharapkan dapat menjauhkan anak dari tindak kekerasan seksual. Saat ini terdapat beberapa program untuk mengurangi angka kejadian kekerasan seksual pada anak-anak, salah satunya adalah program *underwear rules*.⁸

Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Materi tentang dasar-dasar pembentukan kepribadian dan pemberian informasi mengenai kondisi fisik diberikan saat anak menginjak usia 5 tahun.⁹ Berdasarkan teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, pada rentang usia 3-5 tahun akan ada fase di mana anak bereksplorasi pada area genital yang akan menimbulkan kenikmatan tersendiri, fase tersebut adalah fase falik.¹⁰

Pendidikan seks tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga penting bagi orang tua. Hal ini disebabkan orang tua akan menjadi subjek dalam penyampaian materi tersebut, termasuk di dalamnya apa yang harus mereka jelaskan dan bagaimana metode yang digunakan.¹¹

Berdasarkan berbagai sumber literatur diketahui bahwa terdapat 3 faktor utama yang berkaitan dengan bagaimana orang tua berperilaku dalam pemberian pendidikan seksual pada anak-anak. Faktor tersebut antara lain sikap, pengetahuan, serta paparan terhadap sumber informasi.¹² Pengetahuan merupakan salah satu dari domain dalam pembentukan perilaku. Berbagai sumber literatur menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan individu mengenai suatu hal, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk menampilkan perilaku tersebut.¹³

Akan tetapi hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak usia

3-5 tahun belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai topik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual pada anak usia 3-5 tahun di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 7 kecamatan yang terdiri dari 14 kelurahan di Kota Yogyakarta pada bulan Maret-Mei 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 3-5 tahun, baik ayah maupun ibu yang berperan memberikan pendidikan pada anak di lingkungan rumah di Kota Yogyakarta. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 167 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah ini yaitu orang tua dengan anak berusia 3-5 tahun, memiliki kemampuan membaca dan menulis serta berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis serta memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Pengambilan data dilakukan dengan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti berdasarkan pada studi literatur. Kuesioner memiliki 2 alternatif jawaban, yakni benar dan salah. Jawaban benar pada pernyataan *favourable* memiliki nilai 1 dan jawaban salah memiliki nilai 0, sebaliknya jawaban benar untuk *item unfavourable* memiliki nilai 0 dan salah memiliki nilai 1. Instrumen pengetahuan pendidikan seks pada anak sebelumnya telah diuji *content validity*. Uji validitas isi melibatkan *expert reviewer* sesuai dengan lingkup bidang yang diteliti. Para ahli tersebut yaitu 2 dosen di bidang keperawatan anak dan 1 dosen di bidang keperawatan maternitas. Jumlah *expert reviewer* berjumlah 3 orang.¹⁴ Hasil dari uji validitas isi (*content validity*) diperbaiki sesuai masukan para ahli. Selanjutnya dilakukan uji validitas pada orang tua anak usia 3-5 tahun di Kota Yogyakarta. Validitas diuji dengan *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's alpha*. Dari hasil uji validitas tersebut diperoleh sebanyak 27 *item* pernyataan pengetahuan yang dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden, gambaran tingkat pengetahuan orang tua secara umum dan gambaran pengetahuan orang tua pada masing-masing topik. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pengumpulan data penelitian dilakukan setelah memperoleh perizinan dari Komite Etik FK-KMK UGM. Semua responden diminta untuk mengisi *informed consent* setelah menyetujui menjadi responden.

HASIL

Pada penelitian ini diperoleh 167 responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Gambaran umum demografi responden penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden orang tua anak usia 3-5 tahun di Kota Yogyakarta pada Bulan Maret-Mei tahun 2017 (n = 167)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean
Usia (tahun)			
17-25 (remaja akhir)	18	10,8	34 tahun
26-35 (dewasa awal)	82	49,1	
36-45 (dewasa akhir)	54	32,3	
46-55 (lansia awal)	13	7,8	
Peran sebagai orang tua			
Ibu	145	86,8	
Ayah	22	13,2	
Pekerjaan			
IRT	102	61,1	
Karyawan	31	18,6	
Wiraswasta, wirausaha, swasta	23	13,8	
Buruh	7	4,2	
Guru	3	1,8	
PNS	1	0,6	
Pendidikan terakhir			
Tidak tamat SD	2	1,2	
Pendidikan dasar	43	25,7	
Pendidikan menengah	85	50,9	
Pendidikan tinggi	37	22,2	
Status perkawinan			
Menikah	165	98,8	
Cerai/ <i>single parent</i>	2	1,2	
Riwayat kekerasan seks			
Ya	0	0	
Tidak	167	100	
Keterpaparan sumber informasi			
Ada	164	98,2	
Tidak ada	3	1,8	
Sumber informasi			
Koran/ majalah/ buku pengetahuan	81	49,4	
Internet	32	19,5	
Televisi/ radio	25	15,2	
Ahli/ petugas kesehatan	24	14,6	
Lainnya	2	1,2	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dapat kita ketahui bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun, yang termasuk dalam klasifikasi usia dewasa awal. Mayoritas responden adalah perempuan, berperan sebagai ibu, rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, status perkawinan menikah, tidak memiliki anak dengan riwayat kekerasan seks, serta pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seks yang diperuntukkan bagi anak usia 3-5 tahun. Sumber informasi tersebut yaitu koran/ majalah/ buku pengetahuan.

Selanjutnya distribusi skor pengetahuan responden secara umum dan tingkat pengetahuan

pada masing-masing topik ditampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak (n = 167)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi ($x \geq 24$)	87	52,1
Rendah ($x < 24$)	80	47,9

Tabel 3. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia 3-5 tahun di Kota Yogyakarta pada Bulan Maret-Mei tahun 2017 berdasarkan sub-topik (n=167)

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian, tujuan, dan manfaat		
Tinggi ($x \geq 8$)	107	64,1
Rendah ($x < 8$)	60	35,9
Cara dan metode		
Tinggi ($x \geq 9$)	103	61,7
Rendah ($x < 9$)	64	38,3
Konten pendidikan seks		
Tinggi ($x \geq 7$)	121	72,5
Rendah ($x < 7$)	46	27,5

Hasil analisis data penelitian pada Tabel 2 menginformasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pendidikan seksual pada anak usia 3-5 tahun mayoritas berada pada kategori tinggi. Selanjutnya data pada Tabel 3 menampilkan hasil analisis pengetahuan orang tua berdasarkan sub-topik, di mana hasil tersebut menginformasikan bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual di setiap sub-topik juga termasuk dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pendidikan seks pada anak-anak yang berusia 3-5 tahun sebagian besar tergolong tinggi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena sebelumnya mayoritas responden telah terpapar dengan sumber informasi mengenai pendidikan seks pada anak paling banyak diperoleh dari koran/majalah/buku pengetahuan. Penelitian Mubarak¹⁵ mengungkapkan bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang akan dimiliki oleh orang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari Kusumawati¹⁶ diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual usia dini memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku seksual pada anak yang berusia 3-6 tahun.¹⁶ Penelitian lain menyatakan bahwa orang tua yang mendapat informasi mengenai pendidikan seksual pada anak mempunyai prevalensi yang lebih tinggi untuk menyampaikan pendidikan tersebut kepada anak daripada yang tidak.⁹

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa mayoritas responden berperan sebagai ibu. Dalam pendidikan anak, ibu berperan sebagai pemberi pendidikan dasar, keterampilan dasar dan sikap, seperti pendidikan budi pekerti, agama, sopan santun, rasa aman, kasih sayang, serta dasar memenuhi peraturan serta menanamkan kebiasaan.¹⁷ Hal ini sesuai

dengan penelitian Sumaryani¹⁸ yang menyebutkan bahwa ibu adalah edukator utama bagi pendidikan seks pada anak, sedangkan peran ayah kurang nampak. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut mungkin berpengaruh dalam hasil pengetahuan tentang pendidikan seks yang sebagian besar tergolong tinggi. Menurut Lubis¹⁹ ibu bekerja yang meluangkan banyak waktu di luar rumah dapat berdampak pada kurangnya penyampaian pendidikan seks pada anak.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan pada level tinggi. Hal itu ditunjukkan dari jumlah frekuensi pada klasifikasi tingkat pengetahuan pada masing-masing sub-topik. Namun masih ditemukan beberapa *item* yang mendapat hasil kurang maksimal. Pada sub-topik pengertian, tujuan dan manfaat pendidikan seks, mayoritas *item* yang tidak diketahui oleh responden yaitu yang menyatakan bahwa anak usia 3-5 tahun belum membutuhkan pendidikan seks serta *item* mengenai kapan seharusnya orang tua mengajarkan seksualitas pada anak. Mayoritas responden pernyataan tersebut dengan jawaban yang tidak sesuai. Mereka menganggap bahwa anak usia 3-5 tahun belum butuh pendidikan seks dan belum saatnya diajarkan seksualitas. Hal ini bertentangan dengan teori Psikoseksual Freud bahwa di setiap tahapan usia perkembangan anak, terdapat pendidikan seks yang berbeda-beda capaiannya.¹⁰ Penyampaian pendidikan seks dapat dimulai sejak anak bertanya seputar seks, namun tidak selamanya pertanyaan anak terwujud dalam bentuk ucapan, oleh karena itu pentingnya kepekaan orang tua dalam menanggapi hal tersebut.

Pada sub-topik cara pemberian pendidikan seksual pada anak, *item* yang paling tidak banyak dipahami oleh responden yaitu *item* terkait bagaimana seharusnya cara yang dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki pemahaman identitas yang baik. Salah satu inti dari pemberian pendidikan seks adalah dengan membangun fondasi yang kuat agar anak dapat berperan sesuai jenis kelaminnya.²⁰ Salah satu manfaat diberikannya pendidikan seks pada anak agar mereka mendapat bimbingan dan arahan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan kodratnya.⁹ *Item* lain yang kurang diketahui oleh responden yaitu mengenai pentingnya pengetahuan dan wawasan orang tua terkait pendidikan seksual pada anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman pendidikan seks tidak hanya berfokus pada anak, tetapi menjadi penting untuk orang tua.¹¹

Pada sub-topik konten pendidikan seks, *item* yang paling tidak banyak dipahami oleh responden yaitu *item* mengenai perilaku seksual anak yang berisiko. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa salah satu poin yang harus diajarkan kepada anak adalah jika orang lain ada yang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadi mereka merupakan hal yang tidak boleh dan tidak pantas, atau orang lain yang meminta mereka untuk melihat atau menyentuh bagian pribadinya. Selain itu, *item* yang kurang diketahui oleh responden yaitu *item* mengenai tanda-tanda anak harus diberikan pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan teori psikoseksual pada fase *falik* bahwa perilaku seksual anak usia 3-5 tahun meliputi pernah melakukan masturbasi, mengeksplorasi area genital dengan saudara ataupun

teman sebaya serta senang bertelanjang dan melepas pakaian di tempat umum, hal tersebut tanda bahwa anak mulai membutuhkan pendidikan seks.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden dalam penelitian memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pendidikan seksual anak usia 3-5 tahun, baik secara umum maupun di setiap sub-topik. Sub-topik tersebut meliputi pengertian, tujuan, konten, serta cara dan metode pemberian pendidikan seksual.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu penulis menyarankan untuk dapat meneliti mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak bagi peneliti selanjutnya, sehingga kita dapat melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan memodifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada responden atas kesediaannya untuk terlibat dalam proses penelitian ini, beserta seluruh pihak yang turut serta membantu dan menyukseskan proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti HP. Pada anak usia dini: Selamatkan generasi bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan lokal. 2015.
2. Setyawan D. KPAI: Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat [Internet]. 2015 [diupdate: 14 Juni 2015; diakses pada 24 Februari 2016]. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>.
3. Setyawan D. Indonesia darurat kejahatan seksual anak [Internet]. 2014 [diupdate 15 Agustus 2014; diakses pada 5 Maret 2016]. Available from: <http://www.kpai.go.id/berita/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-anak/>
4. Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Masyarakat. Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Masyarakat D.I.Y. 2013
5. Noviana I. Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*. 2015; 01;(1).
6. Shtarkshall RA, Santelli JS, Hirsch JS. Perspective on sexual and reproductive health. *Sex Education and Sexual Socialization: Roles for Educators and Parents*. 2007; 39(2); 116-119.
7. Abdul PRM, Nurullah AS, Imam SS, Rahman SA. Parents' attitude towards inclusion of sexuality education in Malaysian school. *International Journal about Parents in Education*. 2009; 3(1); 42-56
8. Justicia R. Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 2016; 9(2)
9. Fauziyah S, Rohman M. Pendidikan seks bagi anak. *Jurnal Primary*. 2012; 4(02)
10. Gunarsa SD. Dasar teori dan perkembangan anak. Jakarta: Gunung Mulia. 2008: 96-108
11. Martono N. Sosiologi pendidikan michel foucault: Pengetahuan, kekuasaan, disiplin, hukuman dan seksualitas. 2014: 161-163
12. Putri IK. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok [Skripsi]. 2012. Jakarta: Universitas Indonesia
13. Green LW, Kreuter MW. health promotion planning an educational and environmental approach. United States: Mayfield Publishing Company. 1991
14. Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. 2010.
15. Mubarak WI. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika. 2011.
16. Kusumawati AT. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini dengan perkembangan perilaku seks pada Anak 3-6 Tahun Di TK Cipto Rahayu, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Bina Sehat. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2009.
17. Hasan, M. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: Diva press. 2009.
18. Sumaryani. Pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) di Paud Menur RW. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif

- Hidayatullah. 2014.
19. Lubis DPU. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Bakti IV Tamantirto, Bantul, Yogyakarta. *Samodra ilmu: Jurnal Kesehatan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. 2012.
 20. Wuryani SED. Pendidikan seks keluarga. Jakarta: PT Indeks. pp 4-6. 2008.
 21. Andean W. Teach your child the underwear rule [Internet]. c.2016 [updated 2016; cited 2016 Juni 6]. Available from: http://www.underwearrule.org/Default_en.asp